



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Ariga khut Anak Mawas si Mekhuggah

Ariga dan Anak Orang Utan yang Terluka

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh
dalam Bahasa Alas dan Bahasa Indonesia

Penulis : Muhammad Tahir
Ilustrator : Nana Maulana





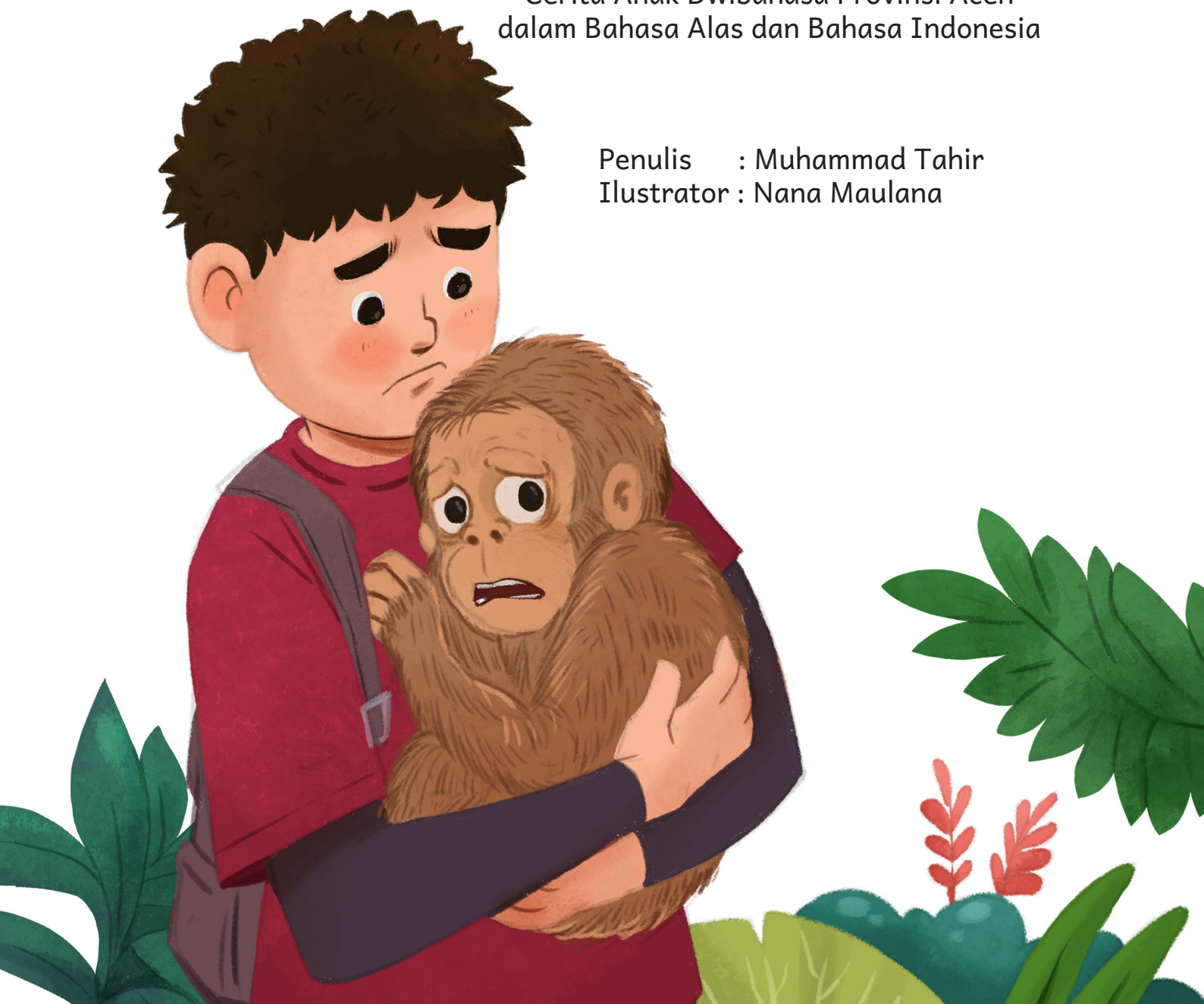
KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Ariga khut Anak Mawas si Mekhuggah

Ariga dan Anak Orang Utan yang Terluka

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh
dalam Bahasa Alas dan Bahasa Indonesia

Penulis : Muhammad Tahir
Ilustrator : Nana Maulana



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan yang dialamatkan kepada penulis dapat dikirim ke alamat surel balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id.

Ariga khut Anak Mawas si Mekhuggah
Ariga dan Anak Orang Utan yang Terluka
Bahasa Alas dan Bahasa Indonesia

Penulis dan Pengalih Bahasa : Muhammad Tahir
Penyunting : Nurul Nisfu Syahriy
Ilustrator dan Penata Letak : Nana Maulana
Editor : Riki Fernando



Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Aceh
Jalan T. Panglima Nyak Makam 21, Lampineung
Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125
Telepon: (0651) 7551687
<http://bbaceh.kemendikdasmen.go.id/>

Cetakan pertama, 2025
ISBN



Isi buku ini menggunakan huruf Andika 16pt, Take Coffee.
v + 42 hlm; 29,7 x 21 cm

Kata Pengantar **Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin





Prakata Penulis

Cerita Ariga dan Anak Orang Utan yang Terluca lahir dari kekaguman saya terhadap keindahan dan keunikan Hutan Leuser, serta keprihatinan yang mendalam terhadap nasib satwa liar, terutama orang utan yang semakin terancam keberadaannya.

Melalui kisah ini, saya ingin mengajak para pembaca cilik untuk mengenal pentingnya menjaga alam, menumbuhkan empati terhadap makhluk hidup lain, dan menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan.

Proses penulisan cerita ini memberi pengalaman yang berharga bagi saya, mulai dari riset tentang kehidupan orang utan, mendalami sudut pandang dan emosi anak usia 10–13 tahun, hingga menyusun alur yang sesuai untuk buku Jenjang C (Pembaca Semenjana). Saya juga banyak belajar dari arahan para pembimbing dan penyunting dalam mengembangkan konflik dan karakter agar cerita ini lebih hidup dan bermakna.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada keluarga, rekan sejawat, serta anak-anak pembaca awal yang memberikan tanggapan jujur dan berharga. Tak lupa, penghargaan yang besar kepada para pegiat konservasi yang telah menjadi sumber inspirasi dalam penulisan cerita ini.

Semoga kisah Ariga dan Boguh ini bisa menginspirasi pembaca muda untuk lebih mencintai alam dan peduli terhadap sesama makhluk hidup.

Penulis,

Muhammad Tahir

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Badan Bahasa	iii
Prakata Penulis	iv
Daftar Isi	v
Hutan dalam Mimpi	1
Luka di Mata Boguh	28
Janji untuk Leuser	33
Glosarium	41
Biodata Penyusun	42



KHIMBE BAGAS MIMPI



Ariga anak boguh mekhumukh telu belas tahun si tading ni Kute Ketambe, Aceh Tenggara. Cut nakhi, iye get kalihen me setekhu khut senuan. Get natene ndak khoh begedi plin. Jep pepagi khut bon nakhi, iye gati mbantu uanne nyikham mpus kupi, mekhe nakan manuk kute, khut ngatoi bembekheng cut si ninjal ni kayu.

Ni bagas kamakh si cutne, dinding nidomi khut kekheten gambakh setekhu majalah dekah nakhi. Iye soh nempelken peta mbelin Khimbe Leusekh ni dokho tingkap.

“Lot wakhi nahan, aku nahan njelajahi khimbe ende. Hoye hamin mbacene khak buku,” sebutne me dikhine sade.

Sejak eno, jep bongi semange medem, iye mbayangkan dikhine medalan khut mawas ni tengah batang kayu mbelin.

HUTAN DALAM MIMPI



Ariga adalah anak laki-laki berusia tiga belas tahun yang tinggal di Desa Ketambe, Aceh Tenggara. Sejak kecil ia sangat mencintai hewan dan tumbuhan. Kecintaan itu tidak muncul begitu saja. Setiap pagi dan sore, ia rutin membantu ayahnya menyiram kebun kopi, memberi makan ayam kampung, dan mengamati serangga kecil yang merayap di pohon.

Di dalam kamar kecilnya dinding dipenuhi potongan gambar binatang dari majalah lama. Ia bahkan menempelkan peta besar Hutan Leuser di dekat jendela kamarnya.

“Suatu hari nanti aku akan menjelajahi hutan ini, bukan cuma membacanya dari buku,” katanya pada dirinya sendiri.

Sejak itu, setiap malam sebelum tidur, ia membayangkan dirinya berjalan bersama orang utan di tengah pepohonan raksasa.

Begedipe, ndak kekhine kalak ndukung impien Ariga. Amene gati ngelakang mengket khimbe sadene, apalagi pas iye mecekhok tentang nangat jumpe setekhu liakh.

“Kao pot nipangan khimo?” sebut amene sambil nyibit cupingne.

Tapi bagi Ariga, khimbe hoye kas kebiabiakhen, melainken khumah bagi makhluk-makhluk si luakh biase.

Bon wakhi balik sekolah, Ariga ndapeti Mame Amir sedang tandok ni bale-bale khumah kalakdi. Mame Amir edime pemandu pelancong megah ni kutene. Iye bakhu plin balik dakhi ngantatkan due pelancong asing njelajahi khimbe.

Khut dom semangat, Mame Amir ncekhite tentang ketekhe sekhikne njumpai mawas liakh ni alam bebas. Iye tuso nimai mejam-jam ni tekhuh kayu hamin ntuk ngintip makhluk mebubuk gosong eno selame due menit.

Namun, tidak semua orang mendukung impian Ariga. Ibunya sering melarangnya masuk hutan sendirian, apalagi ketika ia mulai berbicara tentang keinginannya bertemu binatang buas.

“Kamu mau dimakan harimau?” kata Ibu sambil mencubit telinganya.

Tapi bagi Ariga, hutan bukan tempat menakutkan, melainkan rumah bagi makhluk-makhluk yang luar biasa.

Suatu sore sepulang sekolah, Ariga mendapati Paman Amir sedang duduk di balai-balai rumah mereka. Paman Amir adalah pemandu wisata terkenal di desanya. Ia baru saja pulang dari mengantar dua turis asing menjelajahi hutan.

Dengan penuh semangat, Paman Amir bercerita tentang sulitnya menemukan orang utan liar di alam bebas. Ia harus menunggu berjam-jam di bawah pohon hanya untuk mengintip makhluk berbulu jingga itu selama dua menit.

Ariga megeken cekhite Mame Amir khut mate mebinakh. Pas Mame Amir nyebut tentang sakhe imbou khut kabangen manuk engang si kabang ni datas takalne, Ariga tekhidah ndak mekedip.

Mame Amir pe mekate, “De kao tahu-tuhu get me khimbe, ikutte tukh cut minggu mukeno! Mame butuh asisten mude si nemu bantu babe bakhang khut ncatat pengamatan.”

Tawakhen eno mahan Ariga hampekh ndak pecaye. Begidipe pas iye ngato me akhah amene, awe amene mekhobah mbiakh.

“Ndak! Iye tong cut. Khimbe eno mebahaye,” sebut amene kekhas. Ariga nunduk lemes.

Begedipe, uan Ariga si dage nakhi kom, mekate hanjakh, “Pate iye nyube. Impien eno ndak nahan mil de senakhen nicekik khase mbiakh.”

Tepe khut bekhat ate, amene ngijinken Ariga laus khut buah syakhat, edime ndak nemu mepisah Mame Amir nakhi selame pedalanen.

Ariga mendengarkan cerita Paman Amir dengan mata berbinar. Saat Paman Amir menyebut tentang suara siamang dan kilatan burung rangkong yang melesat di atas kepalanya, Ariga nyaris tak berkedip.

Paman Amir lalu berkata, “Kalau kamu benar-benar suka hutan, ikutlah tur kecil minggu depan! Paman butuh asisten muda yang bisa bantu bawa barang dan mencatat pengamatan.”

Tawaran itu membuat Ariga nyaris tak percaya. Namun, ketika ia menoleh ke arah ibunya, wajah ibunya berubah cemas.

“Tidak! Dia masih kecil. Hutan itu berbahaya!” kata Ibu tegas. Ariga menunduk lesu.

Namun, yah Ariga yang sejak tadi diam, berkata pelan, “Biarkan dia mencoba. Impian itu tak akan tumbuh jika terus dicekik rasa takut”.

Maka dengan berat hati, Ibu mengizinkan Ariga pergi dengan satu syarat, yaitu tidak boleh berpisah dari Paman Amir selama perjalanan.

Ni pepagi wakhine, Ariga nggo buet semange subuh. Iye nyiapken bakhang-bakhangne sebotol lawe minum, buku cataten, khut jaket nipis. Pul ndakep amene gijap, iye nangkih me jip metue mpung Mame Amir.

Ni bagas motokh, nggo lot due pelancong asing Lotte khut Bruno Jerman, nakhi khut Bang Firman, fotografer majalah alam si mbabe kamekha mbelin khut tripod gedang.

Ni segedang dalan si mekekhikil khut megelombang, Mame Amir ncekhite tentang Khimbe Leusekh.

“Toh kenin kin? Khimbe ende khumah bagi telu spesies mbelin sekaligus, edime gajah, khimou, khut mawas. Kas bage ende hamin buah ni dunie,” sebutne bangga.

Ariga segekhe nulis ni catatenne. Iye ndak nangat ngelewatkan buah pe infokhmasi. Bagas ate, iye mekate, “Khimbe ende nahan ngekhobah geluhku.”



Keesokan paginya Ariga bangun sebelum subuh. Ia menyiapkan barang-barang berupa sebotol air minum, buku catatan, dan jaket tipis. Setelah memeluk ibunya sebentar, ia naik ke jeep tua milik Paman Amir.

Di dalam mobil, sudah ada dua turis asing, Lotte dan Bruno dari Jerman, serta Bang Firman, fotografer majalah alam yang membawa kamera besar dan tripod panjang.

Di sepanjang jalan yang berkerikil dan bergelombang, Paman Amir bercerita tentang Hutan Leuser.

“Kalian tahu gak? Hutan ini rumah bagi tiga spesies besar sekaligus, yaitu gajah, harimau, dan orang utan. Tempat seperti ini cuma satu di dunia,” katanya bangga.

Ariga segera menulis di catatannya. Ia tak ingin melewatkan satu informasi pun. Dalam hati ia berkata, “Hutan ini akan mengubah hidupku.”





Pul sejam nipedalanen, iye soh ni pos konsekhvasi. Sekalak petugas mude nyambut kalakdi, tekhus mekheken penjelasan keselamatan.

“Khimbe leusekh hoye kas melelo. Ni bagasne lot makhluk-makhluk si sensitif kalihen. Ulang Dempik, ulang ngabeng sampah, khut ulang pernah cube gelem setekhu!” sebutne tegas.

Ni dinding pos, Ariga ngato postekh mbelin megambakh bunge raflesia si kembang khut kayu damakh si gedang datas. Postekh lainne ncidahken awe mawas tue khut mate tajem khut sedih.

“Eno si Khaje, mawas boguh gegoh si gati cidah dokho lawe. Tapi sendah makin jakhang cidah,” sebut petugas.

Ate Ariga medebakh. Pedalanenne bakhu plin nimulei, khut mungkin plin iye nahan jumpe khut si Khaje Khimbe.

Setelah satu jam perjalanan, mereka tiba di pos konservasi. Seorang petugas muda menyambut mereka, lalu memberikan pengarahan keselamatan.

“Hutan Leuser bukan taman hiburan. Di dalamnya ada makhluk-makhluk yang sangat sensitif. Jangan berteriak, jangan buang sampah, dan jangan pernah mencoba menyentuh satwa!” Katanya tegas.

Di dinding pos, Ariga melihat poster besar bergambar bungaraflesia yang mekar dan pohon damar yang menjulang tinggi. Poster lainnya menampilkan wajah orang utan tua dengan tatapan tajam dan sedih.

“Itu si Raja, orang utan jantan dominan yang sering terlihat di dekat sungai. Tapi sekarang makin jarang muncul,” kata petugas.

Hati Ariga berdebar. Perjalanannya baru saja dimulai dan mungkin saja ia akan bertemu dengan si Raja Hutan.

Khombonge mulei dalan ni dalan tanoh megakhe si dalit gegakhe hudan bongige. Kayu datas ngilenni dalan, nyiseken cahaya matewakhi si nebus bage sokohten sentekh langit nakhi. Hawe bogoh khut sakhe gemikhecek lawe nyambut kalakdi. Ariga jengang ngato batang kayu mbelin dakep empat kalak mbelin khut ukhat megelantung bage tali ni langit.

Bakhu sepuluh menit medalan, sakhe gemukhuh tepege datas kayu nakhi. Seekokh imbou melompat cabang nakhi me cabang sambil dempik gedang. Ni tekhuw kayu, seekokh kalan hanjakh ngakhuk tanoh gakhami pokis.

“Ulang ganggu kalakdi,” kusik Mame Amir.

Rombongan mulai menyusuri jalur tanah merah yang licin akibat hujan malam. Pepohonan tinggi menaungi jalan, menyisakan cahaya matahari yang menembus seperti sorotan senter dari langit. Udara sejuk dan suara gemericik sungai menyambut mereka. Ariga kagum melihat batang pohon sebesar pelukan empat orang dewasa dan akar menggantung seperti tali di langit.

Baru sepuluh menit berjalan, suara gemuruh terdengar dari atas pohon. Seekor siamang melompat dari dahan ke dahan sambil berteriak panjang. Di bawah pohon, seekor trenggiling perlahan menggali tanah mencari semut.

“Jangan ganggu mereka,” bisik Paman Amir.





Pul medalan selame sejam, kalakdi ngato due naknuk engang kabang lewati datas takal. Pakhuh mbelin kalakdi nantak bage tanduk mewakhne gosong. Ndak dauh hano nakhi, seekokh bembekheng kilat cep ni bulung.

“Bembekheng pekhmate. Tande khimbe si tong sehat,” sebut Bang Firman.

Ariga nyatat kekhine bagas komne, sedakhi bahwe jep makhluk mbelin atope cut mpung pekhan penting ni bagas ekosistem khimbe. Begidipe, ni balik jilene eno, Mame Amir nyiduhkan sebuah nali nilon nipis mekhakut ni batang kayu cut.

“Ende jekhat. Pembukhu tong aktif ni sekitakh hande,” sebutne khut sakhe cut.

Lotte nyelengi ngekhi. Ariga gelemmi ekhat buku catetene. Tibe-tibe, iye ngekhase bahwe khimbe ende hoye hamin jile, tapi pe nyimpan bahaye si nicunikken.

Setelah berjalan selama satu jam, mereka melihat dua burung rangkong terbang melintas di atas kepala. Paruh besar mereka yang mencolok, menyerupai tanduk berwarna kuning. Tak jauh dari situ, seekor kumbang berkilau hinggap di atas daun.

“Kumbang permata. Tanda hutan yang masih sehat,” ujar Bang Firman.

Ariga mencatat semuanya dalam diam, menyadari bahwa setiap makhluk besar maupun kecil punya peran penting di dalam ekosistem hutan. Namun, di balik keindahan itu, Paman Amir menunjukkan seutas tali nilon tipis yang terikat pada batang pohon kecil.

“Ini jerat. Pemburu masih aktif di sekitar sini,” gumamnya pelan.

Lotte menatap ngeri. Ariga menggenggam erat buku catatannya. Tiba-tiba, ia merasakan bahwa di balik keindahannya, hutan menyimpan bahaya yang tersembunyi.



“Pembukhu eno bacul! Kenkae tuso njekhat setekhu langke hamin ntuk nidaye?” sebut Bruno khut sakhe mengas.

Bang Firman ngangguk. “Soh bayi mawas pe kalakdi tankep. Nidaye sebage peliakhaken liakh.”

Ariga ngekhaseken dadene hangat. Bayangenne bayi mawas bagas sangkakh cidah ni pikekhenne. Iye ndak sanggup mbayangkan makhluk selembut eno geluh nikukhung bagas kandang besi.

Mame Amir tibe-tibe mekhenken isyakhat kase kalakdi sip.

“Jekhat ende nemu kane pembukhu tong ni sekitakh hande. Kite tuso waspada,” kusikne hanjakh.

Lotte si biasene gembikhe, mulei sip. Ariga ngato ni sisi lain khimbe nakhi si mange penah iye bayangkan. Khimbe hoye hamin khumah setekhu, tapi pe kas pembukhu kom si memateken.

“Pemburu itu pengecut! Kenapa harus menjebak hewan langka hanya untuk dijual?” kata Bruno dengan nada marah.

Bang Firman mengangguk. “Bahkan bayi orang utan pun mereka tangkap. Dijual sebagai hewan peliharaan liar.”

Ariga merasakan dadanya panas. Bayangan bayi orang utan dalam sangkar muncul di benaknya. Ia tak sanggup membayangkan makhluk selembut itu hidup terkurung dalam kandang besi.

Paman Amir tiba-tiba memberi isyarat agar mereka tenang.

“Jerat ini bisa berarti pemburu masih ada di sekitar. Kita harus waspada,” bisiknya pelan.

Lotte yang biasanya ceria, mulai diam. Ariga melihat sisi lain dari hutan yang belum pernah ia bayangkan. Hutan bukan hanya rumah satwa, tapi juga arena perburuan sunyi yang mematikan.

Langit mulei mendung. Hudan khintik tukhun bosok i dalan. Kalakdi segekhe cindekhken tenda cut ni tepi alekhen lawe ntuk ntadi khut mangan lukhukh. Pas mbuke tas, Lotte celan ni datas batu dalit khut ngaduh kekhas. Pegelangen kidingne mecikheh. Mame Amir ligat mbalutne khut perban elastis khut mido kekhine tetap tenang.

“Maaf, jilene aku balik me pos,” sebut Lotte nahan khase sakit.

Bruno mutusken ngimbangi bekhune.

Sendah, hamin Ariga, Mame Amir, khut Bang Firman si nahan ngeanjutken pedalanen me Lawe Gukhah. Ariga khagu. Iye nangat jumpe mawas, tapi atene mbekhat nadingken imbang si mekhugah. Pas enome iye sedakhi bahwe petualangen petualangen kadang nuntut ntuk milih ni antakhe hal-hal si ndak taboh.

Langit mulai mendung. Hujan rintik turun membasahi jalur. Mereka segera mendirikan tenda kecil di tepi aliran sungai untuk beristirahat dan makan siang. Saat membuka tas, Lotte terpeleset di atas batu licin dan mengaduh keras. Pergelangan kakinya terkilir. Paman Amir sigap membalutnya dengan perban elastis dan meminta semua tetap tenang.

“Maaf, sebaiknya aku kembali ke pos,” ujar Lotte sambil menahan rasa sakit.

Bruno memutuskan untuk menemani istrinya.

Kini, hanya Ariga, Paman Amir, dan Bang Firman yang akan melanjutkan perjalanan menuju Sungai Gurah. Ariga ragu. Ia ingin bertemu orang utan, tapi hatinya berat meninggalkan teman yang terluka. Saat itulah ia menyadari bahwa petualangan kadang menuntut untuk memilih di antara hal-hal yang tak mudah.

Pul Lotte khut Bruno balik me pos niimbangi sekalak pemandu, khombongen cut pe nlanjutken pedalannen lebih bagas me khimbe. Jalukh makin sempit, hudan nadingken tanoh dalit, khut pacat si nempel ni kiding kalakdi. Ariga mulei mekhase payah, tapi semangatne ndak penah mate. Iye tekhubayang awe Khaje, mawas si megah si nicekhiteken ni pos konsekhvasi.

Tibe-tibe, Mame Amir nadiken langkah kalakdi. Ni balik pekhen, nicunikken sebuah kandang besi cut. Seekokh bayi mawas cinep mbiakhen. Matene megakhe khut badanne getekhen.

“Ende ... jebaken pembukhu,” sebut Mame Amir hanjakh.

Ariga ngato makhluk cut eno. Ntuk petame kaline, mengasne mil. Petualangen nggo mekhobah njadi misi penyelamatan.

Setelah Lotte dan Bruno kembali ke pos ditemani seorang pemandu, rombongan kecil melanjutkan perjalanan lebih jauh ke kedalaman hutan. Jalur kian menyempit, hujan meninggalkan tanah becek, dan pacet menempel di kaki mereka. Ariga mulai merasa lelah, tapi semangatnya tak pernah padam. Ia terbayang sosok Raja, orang utan legendaris yang diceritakan di pos konservasi.

Tiba-tiba Paman Amir menghentikan langkah mereka. Di balik semak, tersembunyi sebuah kandang besi kecil. Dalam sangkar itu seekor bayi orang utan meringkuk ketakutan. Matanya merah dan tubuhnya gemetar hebat.

“Ini ... jebakan pemburu,” bisik Paman Amir pelan.

Ariga menatap makhluk mungil itu. Untuk pertama kalinya amarahnya tumbuh. Petualangannya telah berubah menjadi misi penyelamatan.





Mame Amir segekhe mekhikse kandang si nikunci khut kawat cepekok.

“Bayi ende tong cut kalihen, mungkin mange genap setahun,” kusikne.

Bang Firman motoi gekhe pepige sudut nakhi. Ariga dokhoi khut cingkung ni muke kandang, ngatoi mate si bayi mawas. Ni balik sokhot matene si megakhe, lot sedihne khut khase mbiakh si bagus kalihen.

“Kite tuso gekhe ngeluahise,” sebut Ariga khut sakhe getetkhen.

“Tapi kite pe tuso ja-hanjakh. Pot kane pembukhu tong lot ni sekitakh hande,” sebut Mame Amir.

Kalakdi nyunikken kandang ni balik pekhen kapal. Mame Amir nyusun khencane. Kalakdi nahan kekulah-kulahnadingken lokasi, tekhus ngatoi ndauh nakhi. De pembukhu khoh ntuk buetken jekhat eno, bakhume kalakdi metindak.

Paman Amir segera memeriksa kandang yang terkunci dengan kawat bengkok.

“Bayi ini masih sangat kecil, mungkin belum genap setahun,” bisiknya.

Bang Firman memotret cepat dari berbagai sudut. Ariga mendekat dan berlutut di depan kandang, menatap mata si bayi orang utan. Di balik sorot matanya yang merah, ada kesedihan dan ketakutan yang mendalam. Tubuh mungilnya tampak lemah dan kelaparan.

“Kita harus segera membebaskannya,” ujar Ariga dengan suara bergetar.

“Tapi kita juga harus hati-hati. Bisa saja pemburu masih berada di sekitar sini,” ujar Paman Amir.

Mereka lalu menyembunyikan kandang di balik semak tebal. Paman Amir menyusun rencana. Mereka akan berpura-pura meninggalkan lokasi, lalu memantau dari kejauhan. Jika pemburu datang untuk mengambil jebakan itu, barulah mereka akan bertindak.

Kalakdi cebunik ni balik ukhat kayu mbelin, sekitakh due puluh metekh kandnag nakhi. Khimbe tekhasa lengang kalihen. Hamin tepege sakhe angin khut sakhe naknuk sesekali tepege. Tangan Ariga bogoh khut pesang panas. Iye mange pernah ngekhase tegang bage ende. Ende hoye nange sekedakh petualangen, tapi petakhuen nawe seekokh makhluk ndak medose.

Pul sejam, tepege sakhe langkah kiding. Due kalak cidah khak akhah belawanan, makeken topi macik khut tas tempi mbelin. Sekalak kalakdi langsung me kandang khut mbukene gekhe kalihen, bage mggo metoh kasne.

“Gekhe, semange lot kalak ngato,” kusik belagakh mebadan gedang.

Begedipe semange sempat letun, Bang Firman cindekh sambil ngangkat kakhtu identitas.

“Tadi! Kenin nitangkap gakhe tuduhen pebukhuen ilegal!”

Mereka bersembunyi di balik akar pohon besar, sekitar dua puluh meter dari kandang. Hutan terasa begitu sunyi. Hanya desiran angin dan sesekali suara burung yang terdengar. Tangan Ariga dingin dan berkeringat. Ia belum pernah merasa setegang ini. Ini bukan lagi sekadar petualangan, tapi pertarungan nyawa seekor makhluk tak berdosa.

Setelah satu jam, terdengar suara langkah kaki. Dua pria muncul dari arah berlawanan, mengenakan topi lusuh dan membawa tas gendong besar. Salah satu dari mereka langsung menuju kandang dan membukanya dengan cepat, seolah tahu persis letaknya.

“Cepat, sebelum ada yang lihat,” bisik pria yang bertubuh tinggi.

Namun sebelum mereka sempat kabur, Bang Firman berdiri, mengangkat kartu identitas.

“Berhenti! Kalian ditangkap atas tuduhan perburuan ilegal!”



Pakhe pembukhu kejut. Sekalakne langsung letun me pekhen. Mame Amir ngejakhse khut bagas pepige detik nemu ni dabuhkan khut nali jekhat dakhukhat. Sementakhe eno, Ariga mbantu bg Firman gelemi belagakh buah akhi khut dukhutse kekhas. Gekhok jantung Ariga bage gendekhang pekhang. Tapi iye ndak mundukh. Ende waktune nyiduhkan pang seajtine.

Pul kedue pembukhu nemu niamanenken, Mame Amir gekhe ngehubungi pos konsekhvasi lewat khadio satelit dakhukhat.

“Kami ndapeti due pembukhu khut sebuah bayi mawas,” lapokhen singkat.

Ndak dekah kemudien, sakhe khak petugas penjage khimbe mbales,”Kami gekhe me kasne.”

Ariga tandok jahanjakh ni tanoh, dakep bayi mawas si mulei tenang ni dakepne.

“Kao selamat sendah,” kusikne hanjakh.

Para pemburu terkejut. Salah satunya langsung lari ke arah semak. Paman Amir mengejarnya dan dalam hitungan detik berhasil menjatuhkannya menggunakan tali jerat darurat. Sementara itu, Ariga membantu Bang Firman menahan pria satunya yang berusaha melawan dan mendorong dengan kasar. Detak jantung Ariga bergemuruh seperti genderang perang. Tapi ia tak mundur. Inilah saatnya menunjukkan keberanian sejatinya.

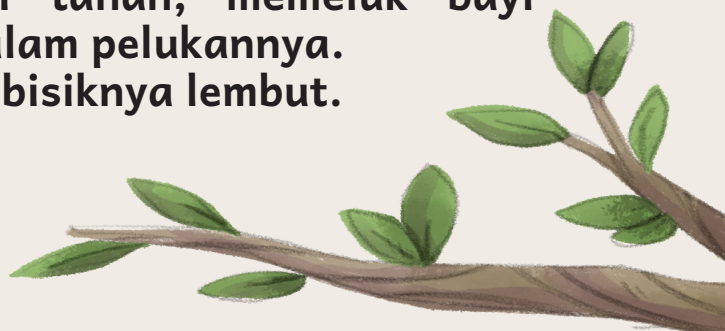
Setelah kedua pemburu berhasil diamankan, Paman Amir segera menghubungi pos konservasi melalui radio satelit darurat.

“Kami menemukan dua pemburu dan satu bayi orang utan,” lapornya singkat.

Tak lama kemudian, suara dari petugas penjaga hutan membalas, “Kami segera menuju lokasi.”

Ariga duduk perlahan di tanah, memeluk bayi orangutan yang mulai tenang dalam pelukannya.

“Kamu selamat sekarang,” bisiknya lembut.





Tim khenjekh segekhe khoh mbabe tandu khut pekhlenpen medis. Kalakdi gekhe ngamenken kedue pembukhu khut midahken bayi mawas me bagas kotak tkhanpotasi khusus. Sekalak khenjekh, Kak Rani, muji kebekhanien Ariga.

“Kao luakh biase. Ndak kekhine anak pang bage kao.”

Ariga mele. Tapi, iye metoh ende mange pul.

“Kami cukhige kalakdi bagien jakhingen lebih mbelin nakhi. Lot sebuah kas si gati kalakdi pake sebage makhkas, tapi kami nangkep kalakdi pas bahani,” sebut Kak Rani sekhius.

Bang Firman ngangkat alis.

“De kenin siap, bongi ende kite nemu nginte me hadih. Ende nemu jadi misi penyelamatan lebih mbelin.

Ariga nelan lawe ludah. Bongni ni khimbe tepege mbiakhen. Tapi iye ngangguktegas.

“Aku ikut.”

Tim ranger akhirnya segera membawa tandu dan perlengkapan medis. Mereka segera mengamankan kedua pemburu dan memindahkan bayi orang utan ke dalam kotak transportasi khusus. Salah satu ranger, Kak Rani, memuji keberanian Ariga.

“Kamu luar biasa. Tidak semua anak seberani kamu.”

Ariga tersipu. Meskipun begitu, ia tahu bahwa ini belum selesai.

“Kami curiga mereka bagian dari jaringan yang lebih besar. Ada satu lokasi yang sering digunakan sebagai markas, tapi kami belum pernah menangkap mereka saat beraksi,” ujar Kak Rani serius.

Bang Firman mengangkat alis.

“Kalau kalian siap, malam ini kita bisa mengintai ke sana. Ini bisa jadi misi penyelamatan yang lebih besar.”

Ariga menelan ludah. Malam di hutan terdengar menakutkan. Tapi ia mengangguk tegas.

“Saya ikut.”

Jelang bongi, hudan khintik-khintik khoh tukhun. Kalakdi megekhok laus me lokasi si nicukhegei sebage makhkas pakhe pembukhu, sebueh sapo kayu tue ni tepi lawe cut. Khak bantuen pakhe khenjekh, kalakdi cinep bagas kom.

Khak bagas sapo, tepege sakhe mencekhite khut tetatwe. Ariga nahan kesah, tekhus ngintip khak celah kayu. Ni hano, iye ngato due kandang lain. Sebauh ne mekhisi mawas bekhu bujang, badanne mejakhe khut cidah lemes.

“De eno amene, kite tuso sadeken kalakdi tule,” kusik Kak Rani.

Tim gekhe nyusun khencane segekhe. Begedi lampi sapo ni mateken, tim nahan sokhbu khak telu akhah. Mame Amir khut Bang Firman khak sisi kikhi, khanjekh khak kemuhun, khut Ariga khut Kak Rani khak akhah pudi.

Menjelang malam, hujan rintik-rintik kembali turun. Mereka bergerak menuju lokasi yang dicurigai sebagai markas para pemburu, sebuah pondok kayu tua di tepi sungai kecil. Dengan bantuan para ranger, mereka menyusup dalam diam.

Dari dalam pondok terdengar suara obrolan dan gelak tawa. Ariga menahan napas, lalu mengintip melalui celah kayu. Di sana, ia melihat dua kandang lain. Salah satunya berisi orang utan betina dewasa, tubuhnya kurus dan tampak lemah.

“Kalau itu ibunya, kita harus menyatukan mereka kembali,” bisik Kak Rani.

Tim segera menyusun rencana cepat. Begitu lampu pondok dimatikan, tim akan menyerbu dari tiga arah. Paman Amir dan Bang Firman dari sisi kiri, ranger dari kanan, dan Ariga bersama Kak Rani dari arah belakang.





Pas jakhum jam nyiduhken pukul waluh bongi, lampu sapo mate. Hamin cahye khedup api cut khak dapukh si sise. Isyakhat pe ni kheken. Pakhe khenjekh megekhok gekhe, dakep due penjage si jage niluakh. Bang Firman khut Mame Amir mengket lewat jendele samping, sementakhe Ariga khut Kak Rani cinep kuduk nakhi.

Tibe-tibe, sakhe dempik kekhas tepege bagas sapo nakhi. Sebuah pembukhu ngato bayangen gekhoken ni luakh.

“Lot kalak khoh!” dempikne mbiakh. Khabutpe njadi.

Kak Rani gekhe mengket khut mbuke kandang. Indung mawas dempik hanjakh. Ndak khagu, Ariga mbantu nyakhan kandang me luakh lewat gang sempit ni kuduk sapo, ndauhi khabut si makin khami ni bagien muke.

Saat jarum jam menunjukkan pukul delapan malam, lampu pondok mendadak padam. Hanya cahaya redup dari api kecil di dapur yang tersisa. Isyarat pun diberikan. Para ranger bergerak cepat, membungkam dua penjaga yang berjaga di luar. Bang Firman dan Paman Amir masuk melalui jendela samping, sementara Ariga dan Kak Rani mengendap dari arah belakang.

Tiba-tiba, suara teriakan keras terdengar dari dalam pondok. Salah satu pemburu menangkap bayangan gerakan di luar.

“Ada yang nyusup!” teriaknya panik. Kekacauan pun terjadi.

Kak Rani segera menyelinap masuk dan membuka kandang. Orang utan betina itu meraung lirih. Tanpa ragu, Ariga membantu menyeret kandang ke luar melalui lorong sempit di belakang pondok, menghindari kekacauan yang semakin memuncak di bagian depan.

Ni luakh, khenjekh nemu nangkep pakhe pembukhu. Sekalak kalakdi kepene pelaku ndekah si penah letun. Khut tegapne, khanjekh bokhgol kalakdi khut ngamenken bakhang bukti bage senapan angin, nali jekhat, khut dokumen dayesatwa liakh secakhe ilegal. Bang Firman ngekhokam kehinepkhoses ntuk kepokhlun lapokhen khut kampanye nyelamatkan setekhu.

Ndak ndauh hano nakhi, Ariga dakep kelok bayi si sebelumne kalakdi selamatken.

“Kalakdi buah kelukhge,” kusikne sedih, matene mekace-kace.

Soh bagas gelapne bongi, Ariga nemu ngekhaseken hangatne hubungan antakhe indung khut anakne mawas eno. Lawe iluhnepe dabuh, ndak nemu nitahan. Walope mbiakh, atene bahgie. Bongi eno, iye nggo njadi bagien sesuatu si penting.

Di luar, para ranger berhasil melumpuhkan para pemburu. Salah satu dari mereka ternyata adalah pelaku lama yang pernah lolos. Dengan sigap, ranger memborgol mereka dan mengamankan barang bukti berupa senapan angin, tali jerat, serta dokumen penjualan satwa liar secara ilegal. Bang Firman merekam seluruh proses untuk keperluan laporan dan kampanye penyelamatan satwa.

Tak jauh dari sana, Ariga memeluk erat bayi yang sebelumnya mereka selamatkan.

“Mereka satu keluarga,” bisiknya, matanya berkaca-kaca.

Bahkan dalam gelapnya malam, Ariga bisa merasakan kehangatan dan ikatan yang kuat antara induk dan anak orang utan itu. Air matanya pun jatuh, tak bisa ditahan. Walau sempat takut, hatinya bahagia. Malam itu ia telah menjadi bagian dari sesuatu yang penting.



Pul situasi tahu-tuhu aman, kalakdi balik me pos konsekhvasi khut pekhahu cut, ngelewati alikhen lawe

Ariga tandok ni dokho kandang mawas, kusikken kate-kate hanjakh. “Kao nahan balik me khumahmu si tuhune. Ndak nange lot jekhat, ndak nange lot kandang.”

Kak Rani nepuk kudukne khut bangga. “Kao tahu-tuhu cocok njadi penjage khimbe, Ariga.”

Sohne ni pos, tim doktekh khut doktekh setekhu nggo siap nyambut. Kalakdi gekhe mekhe mangan khut geluhi mawas si payahen edi. Sementakhe petugas ngisi lapokhen, Ariga tandok kom. Takalne dom pikekhen, tapi atene tenang.

Bongi eno, iye medem ni khuang staf, tong khut buku cataten ni tangan. Semange medem, iye nulis.

“Mimpi hoye sekedakh imajinasi. Kadang, iye khoh bagas bentuk tanggung jawab.”

Setelah situasi benar-benar aman, mereka kembali ke pos konservasi dengan perahu kecil, menyusuri aliran sungai.

Ariga duduk di dekat kandang orang utan, membisikkan kata-kata pelan. “Kamu akan pulang ke rumahmu yang sebenarnya. Tak ada lagi jerat, tak ada lagi kandang.”

Kak Rani menepuk pundaknya dengan bangga. “Kamu benar-benar cocok jadi pelindung hutan, Ariga.”

Sesampainya di pos, tim medis dan dokter hewan sudah bersiap menyambut. Mereka segera memberi makan dan merawat orang utan yang kelelahan itu. Sementara petugas mengisi laporan, Ariga duduk terdiam. Kepalanya dipenuhi pikiran, tapi hatinya terasa tenang.

Malam itu, ia tidur di ruang staf, masih dengan buku catatan di tangan. Sebelum matanya terpejam, ia menulis satu kalimat.

“Mimpi bukan sekadar imajinasi. Ia datang dalam bentuk tanggung jawab.”

Pepagine pagi, bekhite penangkapan pembukhu khut nyelametken mawas nyebakh segekhe. Bang Firman ngunggah foto-foto me majalah alam digital. Khut bagas sewakhi, komentakh pujien menunuh laman eno. Ariga pe njadi bintang cut ni antakhe pakhe pecinte alam. Ariga ndak nginginken pujien. Bagi Ariga, khimbe e imbang, hoye kas ntuk njadi tenakh.

Ni tekhuw kayu damakh si kembang, Mame Amir babai Ariga tandok.

“Jep kalak lot cakhe cinte khimbe. Kao nggo milih khut tindakan,” sebutne hanjakh.

Ariga cikhem. sendah iye tahu-tahu paham sendah bahwe cinte sejati butuh kebekhanien, kokhje kekhas, khut pilihen. Pilihen ntuk njage, hoye sekedakh nikmatise.

Keesokan harinya, berita tentang penangkapan pemburu dan penyelamatan orang utan tersebar dengan cepat. Bang Firman mengunggah foto-foto kejadian itu ke majalah alam digital. Dalam sehari, komentar penuh pujian membanjiri laman tersebut. Ariga pun menjadi bintang kecil di antara para pecinta alam. Ariga tak menginginkan pujian. Bagi Ariga, hutan adalah teman, bukan tempat untuk menjadi terkenal.

Di bawah pohon damar yang rindang, Paman Amir mengajak Ariga duduk.

“Setiap orang punya cara mencintai hutan. Kamu sudah memilih dengan tindakan,” katanya pelan.

Ariga tersenyum. Kini ia benar-benar mengerti bahwa cinta sejati membutuhkan keberanian, kerja keras, dan pilihan. Pilihan untuk menjaga, bukan sekadar menikmati.



Semange balik, Ariga nipido ngisi buku tamu ni pos konsekhvasi. Khut ukhuf cindekh, iye nulis, “Aku nangat balik bende. Hoye hamin ntuk ngato setekhu, tapi ntuk mbantu kalakdi tetap geluh ni khumahne.”

Sekalak petugas si mbacese cikhem hangat khut mekate, “Kami timai kao jadi neliti mude nahan, na.”

Ariga ngangguk sikap. Dalan geluhne nggo ni mulei mbuke.

Pas jeep balik ngelewati dalanen khimbe si megelombang, Ariga ngatoi kayu khak tingkap nakhi. Iye ndak nange ngato khimbe sebage kas petualangen plin, tapi sebage imbang si tuso nijage. Sendah, iye hoye hamin pecinte alam, tapi pe penjagenne.

Sebelum pulang, Ariga diminta mengisi buku tamu di pos konservasi. Dengan huruf tegak, ia menulis, “Saya ingin kembali ke sini. Bukan hanya untuk melihat hewan, tapi untuk membantu mereka tetap hidup di rumah mereka.”

Seorang petugas yang membacanya tersenyum hangat dan berkata, “Kami tunggu kamu jadi peneliti muda nanti, ya.”

Ariga mengangguk mantap. Jalan hidupnya mulai terbuka.

Saat jeep kembali melewati jalanan hutan yang bergelombang, Ariga memandangi pepohonan dari balik jendela. Ia tak lagi melihat hutan sebagai tempat petualangan semata, melainkan sebagai sahabat yang harus dijaga. Kini, ia bukan hanya pencinta alam, tapi juga penjaganya.



UGAH NI MATE BOGUH



Ariga kejut pas ngato anak mawas si niselametken khak jekhat pembukhu eno ndak pot mangan khut senakhen dakep tiwenne ni ujung kandang khekhabilitas. Petugas nenggoe Boguh.

“Iye tkhauma. Kemungkinan mblin ame ne ni bunuh pembukhu. Pul eno, Boguh mbiakh me jeme kekhine,” sebut Wancut

Ariga ngekhaseken sesak ni dadene. Iye nangat nolong, tapi ndak metoh ketekhe cakhene. Iye cindekh kom dekah kane, ngatoi Boguh ndauh nakhi. Jep kali iye cube dokhoi, Boguh nakhen lasak mbiakh khut ngeluakhken sakhe pesuk, mbiakh kalihen.

“Kite tuso sabakh,” sebut Wancut.

Tapi Ariga ngekhase ndak sanggup hamin njadi penonton. Iye ngatoi mate Boguh khut bagus atene mejanji, “Aku nahan mbantu kao pecaye tule me manusie, walope ja hanjakh.”

LUKA DI MATA BOGUH



Ariga terkejut saat melihat anak orangutan yang diselamatkan dari jerat pemburu itu tak mau makan dan selalu memeluk lututnya di sudut kandang rehabilitasi. Petugas memberinya nama Boguh.

“Dia trauma. Kemungkinan besar ibunya dibunuh pemburu. Sejak itu, Boguh takut pada semua manusia,” kata Wancut.

Ariga merasakan sesak di dadanya. Ia ingin menolong, tapi tak tahu caranya. Ia berdiri diam cukup lama, memperhatikan Boguh dari kejauhan. Setiap kali ia mencoba mendekat, Boguh menggeliat panik dan mengeluarkan suara parau, penuh ketakutan.

“Kita harus sabar,” ucap Wancut lembut.

Ariga merasa tak sanggup hanya menjadi penonton. Ia menatap mata Boguh dan dalam hati berjanji, “Aku akan bantu kamu percaya lagi pada manusia, walau pelan-pelan.”



Nibon wakhi, pas hudan tukhun ja hanjakh, Boguh dokhoi ntuk petame kaline. Tangan cutne leges ujung jakhi Ariga si niselipekni lewat celah pagakh kandang. Ariga nahan kesah, matene mekace-kace. Khak pudi tingkap, Wancut si ngato momen eno khut cikhem dom khahkhu.

“Eno langkah mbelin,” sebutne sambil ngangguk hanjakh.

Begedipe bongi eno, Boguh makhun kalihen. Badane bogohen khut sesekali Dempik sakiten. Wancut gekhe nenggo doktekh setekhu. Ariga nimai ni luakh kandang, jantungne medebakh ndak gegukho.

“Tahanbe. Boguh, kao nemu njuah,” kusikne sedih.

Ntuk petame kaline, khase mbiakh kebenenen khoh begedi nyate bagus geluh Ariga.

Suatu sore, ketika hujan turun perlahan, Boguh mendekat untuk pertama kalinya. Tangan mungilnya menyentuh ujung jari Ariga yang diselipkan lewat celah pagar kandang. Ariga menahan napas, matanya berkaca-kaca. Dari balik jendela, Wancut menyaksikan momen itu dan tersenyum penuh haru.

“Itu langkah besar,” katanya sambil mengangguk pelan.

Namun malam itu Boguh demam tinggi. Tubuhnya menggigil dan sesekali mengerang kesakitan. Wancut segera memanggil dokter hewan. Ariga menunggu di luar kandang dengan gelisah. Jantungnya berdebar tak karuan.

“Bertahanlah. Boguh, kamu harus sembuh,” bisiknya lirih.

Untuk pertama kalinya, rasa takut kehilangan hadir begitu nyata dalam hidup Ariga.

Ni pepagi wakhine, hawe badan Boguh mange kane tukhun. Ariga mapot balik. Iye medem mecabin ni khuang nimai, meakhap kabakh mejile khoh. Ngato tulusne, Wancut akhekhne mekhekenne mengket lebih dokho, tandok ni tepi kandang.

“Kiteh, Boguh. Kao gegoh,” kusik Ariga, ngatoi bagas me mate anak mawas eno khut mulei benenen cahaye.

Doktekh ngateken bahwe Boguh butuh klebih khak sekedakh daun.

“Iye tkhauma. Badanne mekheaksi me mbiakhne si mange bene,” sebut doktekh.

Ariga mulei sedakh, ende hoye hamin tentang sakit badan. Ende tentang luke bagas ate, kebenenen, khut bayang-bayang kekekhasen si penah ni alami. Iye tuso njadi tite antakhe dunie manusi khut ate cut Boguh.



Pagi harinya, suhu tubuh Boguh belum juga turun. Ariga menolak pulang. Ia tidur berselimut di ruang tunggu, berharap kabar baik datang. Melihat ketulusannya, Wancut akhirnya mengizinkannya masuk lebih dekat, duduk di sisi kandang.

“Ayo, Boguh. Kamu kuat,” bisik Ariga, menatap dalam ke mata anak orang utan itu, yang kini mulai kehilangan cahaya.

Dokter mengatakan bahwa Boguh membutuhkan lebih dari sekadar obat.

“Dia trauma. Tubuhnya bereaksi terhadap ketakutan yang belum hilang,” ujar sang dokter.

Ariga mulai memahami. Ini bukan hanya tentang sakit fisik. Ini tentang luka hati, kehilangan, dan bayang-bayang kekerasan yang pernah dialami. Ia harus menjadi jembatan antara dunia manusia dan hati kecil Boguh.

Ni luakh, hudan dekhas tukhun. Ni tepi kandang, Ariga mbaceken cekhite-cekhite tentang kayu khaksase khut lawe si mejiho. Ibagas jep kisah, Iye nyisipken gelakh Boguh.

“Lot seekokh anak mawas si pang gakhami keluakhgene ni khimbe sejuk,” sebutne.

Boguh picengken mate. Ketike Ariga nyanyiken lagu si penah niajakhken uanne tentang semangat khimbe khut kehidupan, Boguh ndokhoi takalne me jekhuji. Wancut si ngatoi, nyatet momen eno sebage kemuen penting. Ariga hamin kom, gelem tangan cut eno tanpe sakhe.

Di luar, hujan deras mengguyur. Di tepi kandang, Ariga membacakan cerita-cerita tentang pohon raksasa dan sungai yang jernih. Dalam setiap kisah, ia selalu menyisipkan nama Boguh.

“Ada seekor anak orang utan pemberani yang mencari keluarganya di hutan hujan tropis,” ucapnya.

Boguh memejamkan mata. Ketika Ariga mulai menyenandungkan lagu yang pernah diajarkan ayahnya tentang semangat hutandankehidupan, Boguh mendekatkan kepalanya ke jeruji. Wancut yang mengamati, mencatat momen itu sebagai kemajuan penting. Ariga hanya diam, menggenggam tangan mungil itu tanpa suara.



JANJI NTUK LEUSEKH



Bongi eno, ntuk petame kaline, Boguh pot mangan tule. Hoye khak tangan doktekh ato Wancut, tapi khak tangan Ariga.

Wancut mekate, “Kao daun si cut, Ga.”

Pedalanen Ariga mange pul. Iye tong tuso bahan Boguh pang ngadepi dunie luakh tule, tekhmasuk me bagas khimbe nahan.

Pepige minggu lewat, Boguh nggo tekhidah njuah khut gegoh. Tapi tong lot buah ujian tekhakheh si tuso iye lewati, edime megeken sakhe motokh thekhil khut manusie lain.

Pas pecobaen petame nibahani, Boguh mbiakh. Iye ngakhat jekhuji, mopok-mopok dinding kandang, khut matene dom mbiakh. Ariga gekhe dakep khut nyanyiken lagu dekah. Jahanjakh, sakhe eno nenangen Boguh. Tkhauma eno mange bene, tapi nggo mulei mekhobah njadi pang cut si nahan mil khoh mbelin.

JANJI UNTUK LEUSER



Malam itu, untuk pertama kalinya Boguh mau makan lagi. Bukan dari tangan dokter atau Wancut, tapi dari tangan Ariga.

Wancut berkata, “Kamu penyembuh kecil, Ga.”

Perjalanan Ariga belum selesai. Ia masih harus membuat Boguh berani menghadapi dunia luar dan kembali ke hutan suatu hari nanti.

Beberapa minggu berlalu. Boguh sudah tampak sehat dan kuat. Tapi ada satu ujian terakhir yang harus ia lalui, yaitu mendengar suara motor trail dan bertemu manusia lain.

Saat percobaan pertama dilakukan, Boguh panik. Ia menggigit jeruji, memukul-mukul dinding kandang, dan matanya penuh ketakutan. Ariga segera memeluknya erat dan menyanyikan lagu lama. Perlahan, suara itu menenangkan Boguh. Trauma itu belum hilang, tapi telah berubah menjadi keberanian kecil yang suatu hari akan tumbuh besar.

Akhekhne, wakhi nluahi khoh. Lot kawasan konsekhvasi ni bagas khimbe nggo ni siapken. Ni hadihme Boguh nahan mulei petualang bakhune, khut due mawas lain si lebih mbelin.

Tapi se, Boguh tetap dakep ni dokho Ariga. Matene seolah mekate, "Ulang tadingken akau."

Ate Ariga pe mecampukh aduk, antakhe bangge, uas, khut ndak pot sikhang.

Wancut cindekh ni samping Ariga, tekhus mopok kuduk Ariga khut mekate, "Jep penjelajah sejati metoh digan waktune ngeluahi."

Ni sisi kandang, Ariga nyelipken selembakh uis cut si senakhen iye pake selame ngimbangi Boguh.

Iye mekusik uas," De kao tedoh, bau ende nemu ngingetkenku."

Akhirnya, hari pelepasliaran tiba. Sebuah kawasan konservasi di pedalaman hutan telah disiapkan. Di sanalah Boguh akan memulai petualangan barunya, bersama dua orang utan lain yang lebih dewasa.

Akan tetapi, Boguh tetap menempel di dekat Ariga. Matanya seolah berkata, "Jangan tinggalkan aku."

Hati Ariga pun campur aduk, antara bangga, sedih, dan tak rela berpisah.

Wancut berdiri di samping Ariga, lalu menepuk bahu Ariga dan berkata, "Setiap penjelajah sejati tahu kapan waktunya melepaskan."

Di sisi kandang, Ariga menyelipkan sehelai kain kecil yang selalu ia pakai selama menemani Boguh.

Ia berbisik lirih, "Kalau kau rindu, bau ini bisa buat kamu mengingat aku."

Helikoptkekh si babwe kalakdi ndakhat ni jantung khimbe. Ariga cindekh ni samping Wancut khut tim konsekhvasi. Kalakdi nyaksiken Boguh melangkah khagu me luakh kandang. Matene nyelengi dunie bakhu si bebas. Boguh ngato sekali, matene ngatoi Ariga dekah. Tekhus, khut sebuah ayunen ligat, iye ninjal kayu datas khut bene ni antakhe bebulungen.

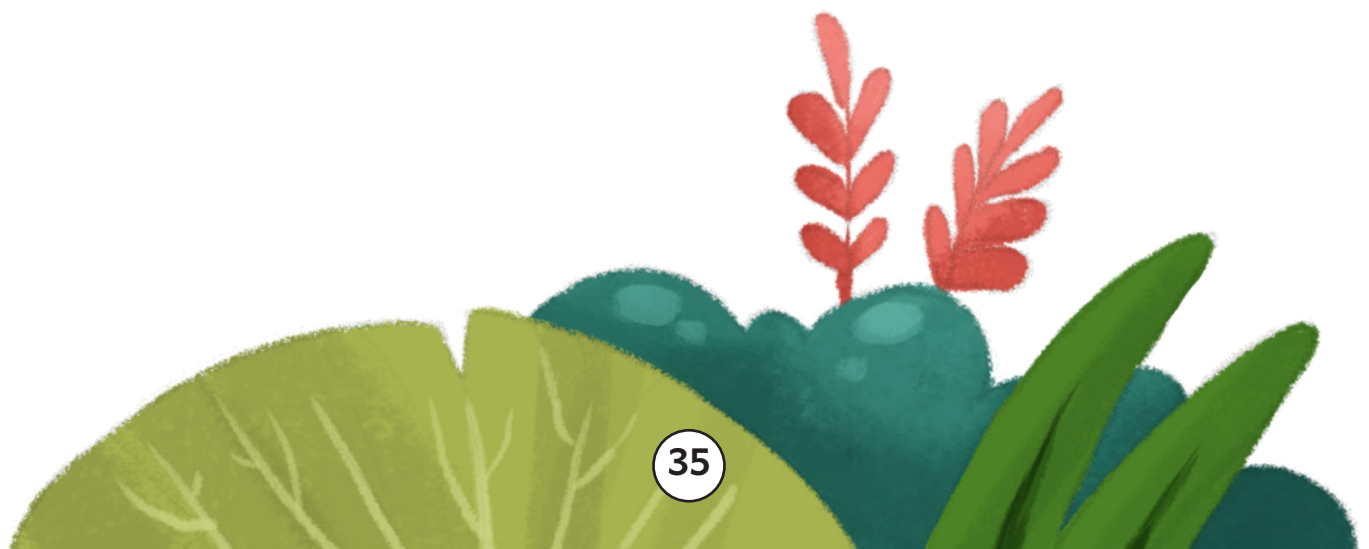
Tangis Ariga tungkap. Hoyo kakhene sedih, tapi kakhene akhu. Ariga hoye nange anak si hamin penasakhen tentang khimbe. Sendah, iye nggo njadi bagien khimbe eno nakhi. Iye nggo mbantu imbang cutne balik khumah.

“Jumpe tule, imbang cutku,” kusikne hanjakh.

Helikopter yang membawa mereka mendarat di jantung hutan. Ariga berdiri di samping Wancut dan tim konservasi. Mereka menyaksikan Boguh melangkah ragu ke luar kandang. Matanya menatap dunia baru yang bebas. Boguh menoleh sekali. Matanya menatap Ariga lama. Lalu, dengan satu ayunan lincah, ia memanjat pohon tinggi dan menghilang di antara dedaunan.

Tangis Ariga tumpah. Bukan karena sedih, tapi karena haru. Ariga bukan lagi anak yang hanya penasaran tentang hutan. Kini, ia telah menjadi bagian dari hutan itu sendiri. Ia telah membantu sahabat kecilnya pulang ke rumah.

“Sampai jumpa, sahabat kecilku,” bisiknya pelan.





Balik pelepasen liakh nakhi, Aroga njadi pencekhite cut ni sekolhane. Iye ndak hamin ncekhite tentang petualangen khut Boguh, tapi pe tentang khase mbiakh, pang, khut pentingne mekheken sayang ntuk kekhine makhluk geluh.

“Khimbe hoye sekedakh kas dom kayu. Iye lot nyawe, kite tuso njage se khut mekheken sayang,” sebut Ariga dom semangat.

Iye pe mbantu Wancut bagas ngajakhi keliling me sekolah-sekolah ni kute. Iye bahani petunjuken guneken boneka mawas ntuk ngajakhken tentang njage khimbe. Sendah, Ariga ndak nange nianggap lepak kakhene get ate me khimbe. Iye nggo njadi inspiikasi ni kutene. Ndak nange nianggap lepak kakhene lebih getti alam.

Sepulang dari pelepas liaran, Ariga menjadi pembicara cilik di sekolahnya. Ia tidak hanya bercerita tentang petualangannya bersama Boguh, tetapi juga tentang rasa takut, keberanian, dan pentingnya kasih sayang untuk semua makhluk hidup.

“Hutan bukan sekadar tempat penuh pohon. Hutan punya kehidupan dan kita harus menjaganya dengan kasih sayang,” kata Ariga penuh semangat.

Ia juga membantu Wancut dalam edukasi keliling ke sekolah-sekolah di desa. Mereka membuat pertunjukan menggunakan boneka orang utan untuk mengajarkan tentang perlindungan hutan. Kini, Ariga tak lagi dianggap aneh karena menyukai hutan. Ia telah menjadi inspirasi di kampungnya.



Sebuah sukhat khoh khak lembaga konsekhvasi. Isine mahan ate Ariga gembikhe. Kamekha jebak nangkap gambakh Boguh sedang jinto ni atas kayu, sehat khut gembikhe. Soh, Boguh tekhidah njage anak mawas si lebih mude. Ariga tangis bahgie pas ngato fotone.

“Kao jadi kake pe ni khimbe, nu,Boguh,” kusikne hanjakh.

Wancut si cindekh ni sampingne cikhem khut mekate, “Iye nikhu kao, Ga.”

Ariganganggukcut.Iyendapetipelajakhenmekhakhge. cinte ndak hamin njuahhi, tapi pe mil khut niwakhisken. Bage kisahne khut Boguh, si sendah geluh bagas cekhite si siap iye bagiken.

Satu surat datang dari lembaga konservasi. Isinya membuat hati Ariga bahagia. Kamera jebak menangkap gambar Boguh sedang bertengger di atas pohon, sehat dan ceria. Bahkan, Boguh tampak menjaga seekor anak orang utan yang lebih muda. Ariga menangis bahagia saat melihat fotonya.

“Kau jadi kakak juga di hutan, ya, Boguh,” bisiknya pelan.

Wancut yang berdiri di sampingnya tersenyum dan berkata, “Dia meniru kamu, Ga.”

Ariga mengangguk kecil. Ia mendapatkan pelajaran berharga. Cinta tidak hanya menyembuhkan, tapi juga tumbuh dan diwariskan. Seperti kisahnya bersama Boguh, yang kini hidup dalam cerita yang siap ia bagikan.

Wakhi-wakhi pudine, Ariga sibuk bahani poster edukasi khut Wancut, ngelatih nggek-nggek ni sekolahne nyanyiken lagu tentang alam, khut nulis cekhite pendok ntuk buletin kute. Iye ndak hamin memimpi njadi penjelajah. Iye nggo mil njadi pelindung khimbe khut babe pesan ntuk kekhine.

Sendah, jep langkah Ariga ni kute nyimpan cekhite. Jep tulisen si iye bahani njadi benih cut kesadakhen bakhu.

“De kite njage khimbe, khimbe nahan njage kite,” sebutne ni bon wakhi.

Ni hano, embun-embun nggumpal bage lambeien tangan Boguh khak kayu datas.

Hari-hari berikutnya Ariga sibuk membuat poster edukasi bersama Wancut, melatih adik-adik di sekolahnya menyanyikan lagu tentang alam, dan menulis cerita pendek untuk buletin desa. Ia tidak lagi sekadar bermimpi menjadi penjelajah. Ia telah tumbuh menjadi pelindung hutan dan pembawa pesan untuk semua.

Kini, setiap langkah Ariga di kampung menyimpan cerita. Setiap tulisan yang ia buat menjadi benih kecil kesadaran baru.

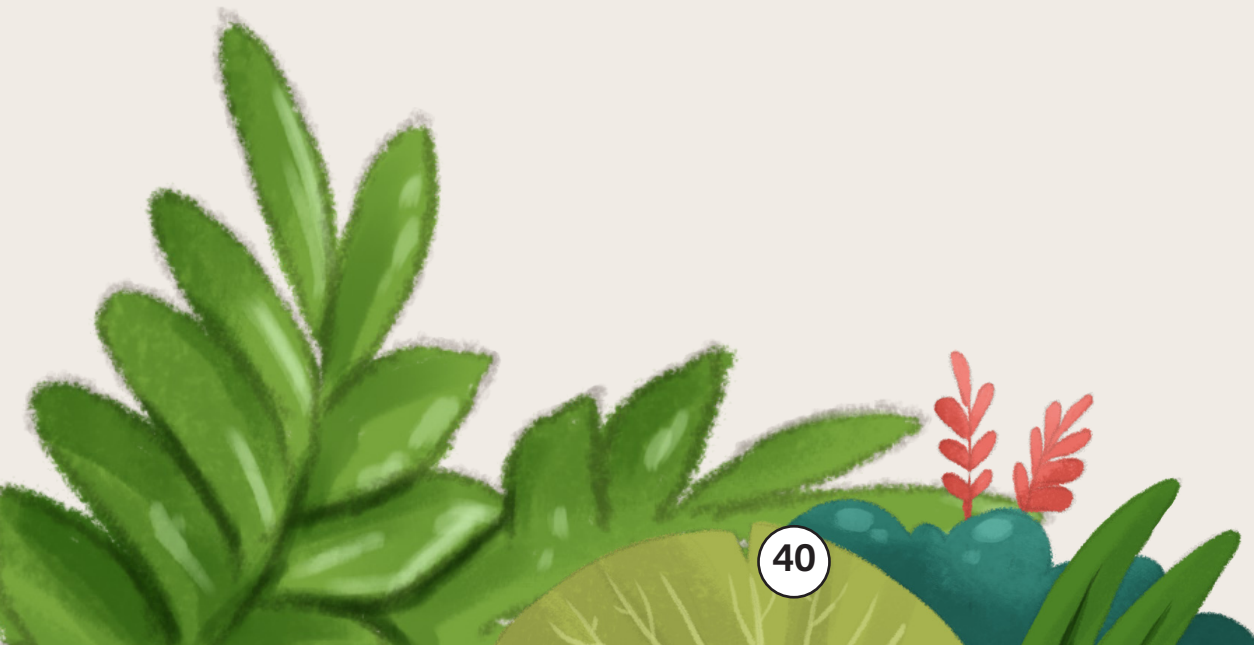
“Kalau kita menjaga hutan, hutan akan menjaga kita,” katanya suatu sore sambil menatap langit.

Di sana, awan-awan menggumpal seperti lambaian tangan Boguh dari pohon tertinggi.



Arigatandoknikelilingienggek-enggekne. Nitanganne, iye nyiduhkan gambakh seekokh anak mawas si sendah geluh bebas ni khimbe. Cikhem kalakdi ngembang, dom khase kagum. Ni sekeliling kalakdi, mesusun buku-buku cekhite khut bulung-bulung kekha khimbe nakhi, bage mbabe khium petualangen me bagas khuangen.

Ariga duduk dikelilingi adik-adiknya. Di tangannya, ia memperlihatkan gambar seekor anak orang utan yang kini hidup bebas di hutan. Senyum mereka mengembang, penuh rasa kagum. Di sekeliling mereka tersusun buku-buku cerita dan daun-daun kering dari hutan, seolah membawa aroma petualangan ke dalam ruangan.



Glosarium

1. Jerat : Alat pekhangkep ntuk nangkep setekhu, biasene nibahani khak nali, kawat khut kandang.
2. Konservasi : Usahe njage khut ngelindungi alam, setekhu khut tanomen kase tetap geluh khut ndak bene.
3. Orang utan : Mengkale mbelin mebubuk coklat megakhe si nggeluh ni khimbe hudan tkhopis Sumatra khut Kalimantan.
4. Ranger : Kalak si mebahan njage khimbe, ngelindungi setekhu, khut mastiken alam tetap aman.

1. Jerat : Alat perangkap untuk menangkap hewan, biasanya terbuat dari tali, kawat, dan kandang.
2. Konservasi : Usaha menjaga dan melindungi alam, hewan, dan tumbuhan agar tetap lestari dan tidak punah.
3. Orang utan : Kera besar berbulu cokelat kemerahan yang hidup di hutan hujan tropis Sumatra dan Kalimantan.
4. Ranger : Orang yang bekerja menjaga hutan, melindungi hewan, dan memastikan alam tetap aman.



Biodata Penyusun

Biodata Penulis



Muhammad Tahir lahir di Aceh Tenggara pada tanggal 27 Juli 1992. Saat ini berprofesi sebagai dosen tetap di Institut Seni Budaya Indonesia Aceh. Tahir telah menelurkan beberapa buku, mulai dari Antologi Puisi, Antologi Cerpen, Esai Ali Hasyimi dan 3 Cerita Anak Dwibahasa. Lulusan Pendidikan Strata Dua (S-2) Program Studi Sastra Inggris di Universitas Islam Sumatera Utara, Tahir memulai menulis ketika bergabung bersama Program studi Kajian Sastra & Budaya pada tahun 2022. Di luar menulis, Tahir aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Meskipun pengalaman menulis masih minim, tapi sudah ada 6 buku yang ia terbitkan.

Biodata Ilustrator



Nana Maulana adalah seorang komikus asal Depok. Sejak kecil dia sudah hobi menggambar dan mengkhayal. Setelah lulus kuliah pada 2011 jurusan Desain Komunikasi Visual, dia lebih memfokuskan pekerjaannya sebagai komikus dan ilustrator. Kak Nana juga sudah menerbitkan dua buku komik, yaitu Serba 90-an dalam komik (2014) dan Siap Komandan (2013). Hingga Januari 2024, dia sudah menjuarai lebih dari 30 lomba komik nasional dan internasional. Beberapa di antaranya Juara I Lomba Komik Pembelajaran SD (2019), Juara I Lomba Komik Silih Tulungan Jawa Barat (2021), Juara I lomba Komik Tangguh Award BNPB Indonesia (2021), Juara I lomba komik EUPHORIA (2021), dan Juara I Lomba Komik Internasional Kereta Cepat Indonesia-China (2023). Kak Nana bisa disapa melalui akun Instagram @nananaung dan @kartunaung serta surel kartunaung@gmail.com.



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Ketika Ariga bertemu Boguh, seekor anak orang utan yang trauma akibat jerat pemburu, petualangannya di Hutan Leuser berubah menjadi misi penyembuhan. Mampukah Ariga mengembalikan kepercayaan Boguh pada manusia dan membantu sahabat kecilnya kembali ke alam bebas?



**KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025**